

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Guru**

Menurut KBBI peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran yang di jelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat di jelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula di pinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman yunani kuno atau romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang di sandang atau di bawakkan oleh seorang aktor dalam dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang di bawakkan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seorang dapat memainkan fungsinya, karena posisi yang didudukinya. (KBBI, 2021: 12).

Menurut Hamka Abdul Aziz (2012: 20), Guru adalah seorang sosok yang digugu dan ditiru, digugu artinya diindahkan atau dipercayai, sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Guru adalah salah satu tiang utama bangsa atau negara, guru juga menjadi tiang tombak dalam

sebuah perubahan. Guru merupakan sosok pemimpin juga arsitektur yang bisa membentuk jiwa serta watak peserta didik. Selain itu menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 32), menyatakan bahwa guru merupakan sosok yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peran dapat di katakan sebuah fungsi atau manfaat sesuai dalam kehidupan.

Guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai Pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing dan evaluator proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi- potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. (Hamzah dan Nisa, 2012: 20). Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional.

Secara etimologi makna guru menurut rekomendasi konferensi pendidikan internasional di Makkah tahun 1977 pengertian guru atau pendidik mencakup *murrabi, mu'allim, dan mu'addib*. Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2011: 22-23).

Menurut Soerjono Soekanto peran, yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, sesuai dengan menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban atau tanggung jawab yang telah di berikan oleh masing – masing organisasi atau lembaga. Kemudian menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. (Rijal dan Muhammda, 2022: 5).

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal diperoleh perguruan tinggi, melainkan yang

terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam mata pelajaran, yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mata kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, mata efektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mata psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

Perbedaan antara guru, guru pendamping dan pengasuh di Lembaga PAUD sebagai berikut, sebutan guru ditujukan kepada pendidik PAUD yang memenuhi kualifikasi Pendidikan minimal D-IV bidang PAUD atau psikologi dalam program studi yang terakreditasi. Guru pendamping memiliki ijazah D-II PGTK dari perguruan tinggi yang terakreditasi atau memiliki ijazah minimal sekolah menengah atas atau sederajat dan memiliki sertifikat Pelatihan/Pendidikan/Kursus PAUD yang terakreditasi.

Seiring dengan dinamika kehidupan yang berkembang dengan sangat cepat menuju era revolusi industri 4.0, bahwa guru dituntut untuk mampu mengembangkan dirinya sebagai seorang profesional yang mampu memfasilitasi peserta didiknya untuk dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan amanat tujuan pendidikan

nasional. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, bahwa guru merupakan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Setiawan & Rahmawati, 2019:3).

Peran dan kedudukan menurut, Soekarto bahwa guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya. (Utari & Fathurrochman, 2020:75-89).

## 2. Guru Pendamping

Guru pendamping Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan upaya guna memberi dorongan, bimbingan, asuhan, serta kegiatan pengajaran yang mampu menghasilkan kecakapan serta keterampilan anak, yang mana diberikan pada anak berusia 5-6 tahun ataupun sebelum masuk sekolah dasar. Tujuan dilaksanakannya proses pendidikan dan pengajaran tersebut hendaknya memberi rancangan yang bermakna baginya lewat pengalaman nyata. Perihal itulah yang memungkinkan anak memperlihatkan aktivitasnya serta keingintahuannya (*curiosity*), secara optimal juga memposisikan guru sebagai pendamping, membimbing, hingga fasilitator. Seorang guru yang mempunyai kompetensi serta mampu memahami tahapan perkembangan anak diperlukan dalam upaya memberi stimulus bagi peserta didik di Taman Kanak-Kanak. (Lubis, 2018).

Belajar, perkembangan pendidikan merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara individu. Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh individu peserta didik. Sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi tersebut pendidik atau guru bertindak mendidik peserta didik bertujuan pada perkembangan

menjadi mandiri peserta didik harus belajar. (Mokoagow, 2021:21)

Tugas guru pendamping adalah membantu guru dalam mengontrol peserta didik yang banyak dalam kelas agar hal yang disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Guru pendamping ikut mengawasi dan mengontrol peserta didik yang kurang memahami dan menangkap pelajaran yang di berikan oleh guru utama. Gruu pendamping pun membimbing, mengarahkan dan menasehati peserta didik yang kurang memahami pelajaran serta ikut membimbing dan memotivasi peserta didik. (Mokoagow, 2021:24).

### **3. Pengertian Guru Pendamping**

Mimpira Haryono, dkk (2020: 244), menjelaskan bahwa guru pendamping atau yang sering dikenal dengan istilah shadow teacher, adalah seorang pendamping di bidang Pendidikan Pra-sekolah (Pendidikan Usia Dini) yang bekerja secara langsung dengan seorang anak PAUD selama masa tahun-tahun Pra-sekolah. Salah satu kriteria seorang guru pendamping adalah memahami karakteristik dan keanekaragaman dari anak-anak dengan kondisi kekhususan dan bagaimana menanganinya dengn baik dan benar.

Guru pendamping harus memiliki pemahaman mengenai psikologi anak, guru pendamping juga harus bisa

memahami keinginan anak dan juga menjadi seorang guru juga harus bisa mendidik dan mengajar anak membentuk generasi masa depan yang berguna. Guru juga harus bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dan juga memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didiknya.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 43), menjelaskan bahwa peranan ini akan dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila memiliki kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar guna memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap perkembangan inovasi.

Jadi guru pendamping menjalankan fungsi yang sama seperti halnya guru utama atau guru kelas, hal yang membedakan adalah dalam penyelenggaraan pembelajaran, peran guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran pada awal kegiatan tetap di laksanakan oleh guru kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan guru pendamping lebih berperan dalam pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran.

Menurut (Yuwono Joko 2007: 49), menjelaskan bahwa guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak

kebutuhan khusus yang inklusif. Guru pendamping adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni guru dan pendamping. Antara guru dan pendamping memiliki arti yang bebrbeda. Oleh karena itu sebelum memberi pengertian guru pendamping penulis kemukakan dahulu pengertian dari guru itu sendiri. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Guru-guru ini harus mempunyai semacam kualifikas formal. Dalam definisi ya ng lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru juga bisa di anggap seorang guru, karena sifat dari guru sendiri tidak terkat dengan kualifikasi pada umumnya.

Guru pendamping adalah guru yang selalu membantu gutu inti baik dalam perencanaan pelaksanaan maupun mengevaluasi pembelajaran bagi anak. Guru pendamping juga harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik. Menurut Peraturan Mendiknas nomor 137 tahun 2014 Kewajiban guru pendamping adalah menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak, membantu guru dalam Menyusun rencaana pembelajaran, membantu mengelola kegiatan bermain sesuai dengan tahapan perkembangan anak. (Bernawati Marpaung, dkk, 2019: 36).

Guru pendamping adalah guru yang mendampingi anak saat belajar di kelas. Guru bertindak sebagai jembatan

dalam berintraksi antara guru kelas, dan anak yang umumnya masih sulit berkomunikasi dan fokus memperhatikan guru kelas. Dalam dataran pragmatis, ada pergeseran peran dan istilah guru pendamping, pergeseran peran yang nyata bagi guru pendamping adalah guru pendamping membantu mengajar anak dikelas, sedangkan guru pendamping bertugas mendampingi anak beerkebutuhan khusus yang ada dikelas jika kelas tersebut terdapat anak berkeutuhan khusus. (Joko Yuwono, 2007: 124).

Guru pendamping dengan kata lain memegang peranan penting dalam membantu tidak hanya dalam perkembangan akademik tetapi juga dalam perkembangan non akademik, seperti: perkembangan sosialisasi, kominikasi, prilaku, motorik dan perkembangan ketrampilan hidup sehari- hari. Pelayanan seorang guru pendamping sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas belajar anak dikelas secara keseluruhan. Guru pendamping diharapkan mampu membantu anak dalam banyak hal, seperti konsentrasi, komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, sopan santun dan mengendalikan prilakunya.

#### **4. Tugas, Peran Dan Tanggung Jawab Guru Pendamping**

Guru pendamping merupakan tenaga pendidik dan pengajar yang membantu guru kelas dalam menyampaikan

materi didalam kelas. Adapun beberapa kegiatan pokok guru pendamping menurut (Skjorten dkk, 2003) dalam pengantar Pendidikan inklusif yaitu:

- 1) Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar.
- 2) Mendampingi anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian intruksi yang singkat dan jelas.
- 3) Memilih dan melibatkan teman seumur untuk kegiatan sosialisasinya.
- 4) Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) pada kondisi rutinitas yang berubah posotif.
- 6) Menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dan pemberian reward yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.
- 7) Meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus (*special needs children*).
- 8) Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus (*special needs children*).
- 9) Menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan.

Selain tugas dan fungsinya guru pendamping juga harus berperan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Adapun peranan guru pendamping adalah sebagai berikut: (<https://anakabk.wordpress.com/2013/03/20/tugas-dan-peran-gurupendamping/amp/>, 2022).

a. Guru Pendamping sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Muadzin, 2021: 172)

Kesimpulan berdasarkan undang-undang di atas bahwa guru bersifat sebagai fasilitator, yaitu bagaimana guru bisa menghadirkan suasana belajar yang mengasikan. Proses pembelajaran yang aktif, interaktif,

partisipasi dan inovatif di harapkan dapat membuka jalani bagi berkembangnya keterampilan dan potensi diri serta kepribadian yang baik. Supaya pembelajaran berjalan dengan efektif, guru di harapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengalokasian waktu mengajar yang banyak dan optimal di harapkan dapat digunakan guru untuk membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk belajar.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyumbangkan pelayanan yang prima termasuk menyediakan fasilitas demi memberi kemudahan dalam proses kegiatan belajar bagi anak didik. Lingkungan belajar yang rapih, suasana yang menyenangkan, sirkulasi udara yang baik dan meja serta kursi yang tertata rapih bisa di pastikan murid semangat dalam belajar. Maka dari itu guru di harapkan mampu menyediakan fasilitas yang memadai sehingga proses pembelajaran bisa menjadi menyenangkan serta mengasyikan bagi peserta didik. (Muadzin, 2021: 173).

Menurut (Sindhunata, 2001), hal-hal yang perlu di perhatikan terkait dengan sikap dan guru sebagai fasilitator yaitu, mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat, bersikap akrab dan melebur, tidak

berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.

b. Guru sebagai Inspirator

Guru sebagai inspirator, guru harus bis memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar ialah masalah utaman peserta didik, guru diharapkan bisa memberikan inspirasi bagaimana cara belajar yang baik. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 44). Jadi guru pendamping harus memberikan pengetahuan yang baik pada saat anak yang tidak konsntrasi dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Peran sebagai inspiratory berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. (Saleh, M, 2012: 7).

Menurut (Mulyasa, 2007), bahwa guru sebagai pemberi inspirasi belajar mempersyaratkan guru untuk mampu memerankan diri sebagai sosok yang memberikan inspirasi pembelajaran bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, imajinasi, kreativitas, gagasan, dan ide-ide baru. (Arifin, A.R.K & Fardan, N.A, 2014: 190).

### c. Guru sebagai Informator

Guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Oleh karena itu guru pendamping harus berperan lebih daripada guru kelas itu sendiri, karena guru pendamping yang paling berpengaruh terhadap anak yang tidak fokus dalam belajar. Peran guru sebagai informator adalah memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan di rumah kepada orang tua dan cara pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam WA grup guru selalu memberikan informasi anak-anak yang telah melaksanakan pekerjaannya atau kegiatan pembelajaran di rumah sehingga akan memberikan motivasi kepada anak lainnya. (Maryani, K, 2020: 23-32).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran guru pendamping memiliki tanggung jawab atas segala tingkah laku, sikap dan perbuatannya, untuk membina jiwa dan watak anak. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah membentuk dan menjadi orang yang bermoral. Guru pendamping juga bertanggung jawab dalam mengasuh dan melindungi anak dari kekerasan yang sering terjadi di zaman modern ini.

Bahwa kompetensi pedagogik guru pendamping bukan hanya diprogram pendidikan saja akan tetapi guru pendamping juga di perlukan diprogram pengasuhan, dan perlindungan, karena hanya guru pendamping yang memiliki kompetensi tentang merencanakan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan terhadap anak, sebagaimana yang dimaksud dengan pengasuhan.

Menurut Hoghoughi (dalam Mutiara Suci Erlanti, dkk) yang menyebutkan bahwa pengasuhan didefinisikan sebagai kegiatan yang memiliki tujuan agar dapat membuat anak bertahan menghadapi tantangan dari lingkungan serta dapat berkembang. Potensi anak dapat di kembangkan melalui serangkaian stimulasi psikososial dari orang tua dan lingkungan.

Brooks (dalam Mutiara Suci Erlanti, dkk), yaitu menjabarkan beberapa tujuan dari pengasuhan anak yaitu :

- 1) menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup anak
- 2) menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral,
- 3) mendorong individu yang positif, termasuk cara menyesuaikan diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain

agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sosial. (Mutiara Suci Erlanti, dkk, 2016: 240).

## **5. Kompetensi Guru Pendamping**

Kompetensi guru pendamping mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, sebagaimana terdapat pada lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisah dari peraturan menteri ini. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi pendidik (guru paud, guru pendamping, guru pendamping muda). Guru pendamping memiliki 48 indikator kompetensi, diantaranya: (PP No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).

### **1) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi ini pada dasarnya gambaran kemampuan setiap guru dalam mengelola kelas saat pembelajaran, dan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan hasil pembelajaran peserta didik. Menurut Mulyasa (2013: 26), yaitu kompetensi pedagogik merupakan guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini,

terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan adanya kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kompetensi Pedagogik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, meliputi:
  - 1) Menyusun rencana kegiatan tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian.
  - 2) Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak.
  - 3) Merencanakan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang disusun berdasarkan kelompok usia.
- b) Melaksanakan proses Pendidikan pengasuhan dan perlindungan, diantaranya:
  - 1) Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia,

- 2) Menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak.
  - 3) Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan kegiatan dan kondisi anak.
  - 4) Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan.
  - 5) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.
  - 6) Memberikan perlindungan sesuai usia dan kebutuhan anak.
- c) Melaksanakan kegiatan penilaian terhadap proses dan hasil Pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak, indikatornya adalah:
- 1) Memilih caracara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai,
  - 2) Melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah diterapkan.
  - 3) Mengolah hasil penilaian.
  - 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan Pendidikan.
  - 5) Mendokumentasikan hasil-hasil penilaian.

## 2) Kompetensi kepribadian

Syaiful Bahri Djamarah (2005:40), menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru

Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam. Kompetensi keperibadian, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologi anak, indikatornya adalah.
  - 1) Menyayangi anak secara tulus.
  - 2) Berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian.
  - 3) Memiliki kepekaan dan responsif terhadap perilaku anak.
  - 4) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana.
  - 5) Berpenampilan, bersih, rapih, dan sehat.
  - 6) Berperilaku sopan santun, menghargai, dan melindungi anak.

Bersikap dan berperilaku tepat sesuai dengan norma agama, budaya, dan keyakinan anak, indikatornya ialah:

- 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan jender.
  - 2) Bersikap tepat sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.
  - 3) Mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lainnya.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur, indikatornya ialah:
- 1) Berperilaku jujur
  - 2) Bertanggungjawab terhadap tugas
  - 3) Berperilaku sesuai teladan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keperibadian juga merupakan sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawab untuk menemukan suatu tujuan. (Nur Rofiah Darojah, 2009: 20). Serta menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur, yaitu meliputi berperilaku

jujur, bertanggung jawab terhadap tugas serta berperilaku sebagai teladan.

### 3) Kompetensi profesional

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*pbropbaino*" yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut "professional" yang digunakan untuk menunjukkan seseorang yang menduduki suatu jabatan publik, sedangkan secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi yang lebih besar yang diberikan masyarakat kepada seseorang. (Oemar Hamalik, 2009: 30).

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.

Waluyo, dkk, (2008: 54), menyatakan bahwa guru Profesional adalah guru yang mengerti setiap tahapan perkembangan anak, seperti yang di katakan Waluyo bahwa guru profesional adalah guru yang

mampu melakukan peran- peran yang baik pada saat bermain secara aktif maupun pasif, guru juga membantu memahami jalan pikiran anak. Selain itu guru juga memiliki keterampilan-keterampilan dasar yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak- kanak. Guru profesional pada pembelajaran harus memahami secara benar dan tepat, hal itu mampu membuat anak berkembang sesuai potensi yang di miliknya. Kompetensi profesional, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Memahami tahapan perkembangan anak, indikatornya ialah:

1) Memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia lahir 6 tahun.

2) Memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

3) Memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda.

4) Memahami faktor penghambatan pendukung tingkat pencapaian perkembangan.

b) Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, indikatornya ialah:

- 1) Memahami aspek-aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral agama, dan seni.
  - 2) Memahami faktor-faktor yang menghambat dan mendukung aspek-aspek perkembangan di atas.
  - 3) Memahami tanda-tanda kelainan pada tiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.
  - 4) Mengetahui kebutuhan gizi anak dan makanan yang aman sesuai dengan usia.
  - 5) Memahami cara memantau status gizi, kesehatan dan keselamatan anak.
  - 6) Mengetahui pola asuh yang sesuai dengan usia anak.
- c) Memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, indikatornya ialah:
- 1) Mengetahui cara-cara pemberian rangsangan dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi
  - 2) Memiliki ketrampilan dalam melakukan pemberian rangsangan pada setiap aspek perkembangan.
  - 3) Memiliki ketrampilan dalam pengasuhan dan perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi.

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi secara efektif dan berinteraksi sosial atau beradaptasi dengan baik kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Kemampuan sosial sangat penting, kerana manusia bukan makhluk individu. Segala kegiatan pasti dipengaruhi juga oleh pengaruh orang lain. Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan intelektualnya. (Santina Dwi Putri, dkk, 2017: 13).

Adapun kompetensi dan sub kompetensi sosial guru pendamping adalah (Permendikbud 137, 2014:13):

- a) Berdasarkan dengan lingkungan, seperti menyesuaikan diri dengan teman sejawat, menaati aturan lembaga serta menyesuaikan diri dengan masyarakat.

b) Berkomunikasi secara efektif, seperti berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik, berkomunikasi efektif dan empati dengan anak didik, baik secara fisik, verbal maupun non verbal.

Kemudian selain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial guru pendamping juga harus mempunyai kompetensi yang lain. Menurut Glangreco dalam Anis mengatakan bahwa seorang *shadow teacher* atau guru pendamping harus mempunyai kompetensi tambahan yaitu *shadow teacher* hendak memiliki kualifikasi yang di persyaratan diantaranya memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan yang terpenting memahami karakter anak. (Santina Dwi Putri, dkk, 2017:14).

Dengan tercapainya semua kompetensi guru pendamping, maka guru dapat menempati posisi strategis dalam menciptakan suasana belajar dan bermain yang kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal.

## **6. Kualifikasi Akademik Guru Pendamping**

Kualitas Pendidikan anak usia dini (PAUD) dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah eksistensi anak itu sendiri, orang tua, lingkungan,

kualitas perlakuan dan layanan (program stimulasi/ pemberian pengalaman) dan lainnya. Dalam konteks penyelenggaraan PAUD terutama yang berkaitan dengan system kelembagaan, lebih khusus pada paud jalur formal seperti taman kanak-kanak, keseluruhan pengembangan dan pencerdasan pada anak usia dini terakumulasi pada suatu proses yang dikenal dengan layanan atau program pembelajaran. Dalam sebuah program sebuah pembelajaran, seorang pendidik pendidikan anak usia dini harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang mendukung dalam sebuah pembelajaran. Kualifikasi akademik guru pendamping terdiri dari, a. memiliki ijazah D-II PGTK dari program studi terakreditasi; atau b. memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang pengasuh dari Lembaga.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan nasional nomor 137 tahun 2014 tentang standar Pendidikan anak usia dini, disebutkan bahwa salah satu kompetensi seorang guru pendamping adalah memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya: (1) memahami aspek-aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi dan moral agama, (2) memahami faktor-faktor yang menghambat dan

mendukung aspek-aspek perkembangan anak, (3) memahami tanda-tanda kelainan pada aspek perkembangan anak, (4) mengenal kebutuhan gizi anak sesuai dengan usianya, (5) memahami cara memantau nutrisi, Kesehatan dan keselamatan anak, (6) mengetahui keunikan anak. (Anisa Fitria, 2000: 56).

Menurut (Kemdikbud, 2020), Guru juga merupakan pendamping sekaligus orang tua kedua bagi anak di lingkungan sekolah, orang tua melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak masing-masing kepada guru di sekolah. Dapat diartikan bahwa guru bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak dan pertumbuhan kemanusiaannya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan guru PAUD sebagai peletak dasar atau pondasi pendidikan kedua selain orang tua, maka guru PAUD harus memiliki peran strategis untuk penguatan anak dalam pendidikan. Sehingga peran guru PAUD tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang melainkan harus memenuhi standar nasional yang telah ditetapkan dengan latar belakang pendidikan sesuai bidang pendidikan anak usia dini. Guru PAUD harus memenuhi kualifikasi akademik yang sudah ditentukan, salah satunya yaitu pemenuhan kompetensi guru. (Febrina, M, 2022: 22).

## **B. Proses Pembelajaran Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Aprida Pane (2017: 355), menyatakan bahwa belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmani dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh maupun ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu

proses pembelajaran anak didik, yang di rancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran anak didik yang bersifat internal. Adapun yang merupakan inti dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Hal ini di karenakan mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Belajar biasanya dikhususkan pada peserta didik sedang mengajar di khususkan pada guru. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 4).

Pada proses pembelajaran di kelas pada jenjang usia dini, seperti konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran masih rendah, sebagian besar peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan guru dan metode yang digunakan guru hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab. Menurut Sujiono, sebagaimana dikutip (Mayasari, 2021: 65), kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkrit berupa seperangkat rencana sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Berdasarkan menurut Suyanto dalam (Sugandi, 2021), bahwa pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip-prinsip belajar, bermain, dan

bernyanyi. Sedangkan menurut (Musyadad, 2021), bahwa pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak menjadi aktif, senang, bebas memilih, anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar anak menggunakan seluruh inderannya. (Cecep, dkk, 2022: 63-70).

## **2. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah penciptaan lingkungan atau pengkondisian dan pemberian perilaku atau pengalaman tertentu agar anak dapat berubah, dalam hal ini adalah tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan yang di harapkan. Menurut Suyadi, mengemukakan bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Materi belajara anak usia dini dibagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu materi usia lahir sampai 3 tahun dan materi usia anak 3-6 tahun.

Pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik anak belajar melalui bermain, anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak belajar secara ilmiah, anak belajar

paling baik jika apa yang di pelajarnya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. (Suyadi, 2010).

Dunia anak merupakan dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan sambil bermain yang melibatkan semua alat indra anak. Sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa Kanak-Kanak paling awal, dan pembelajaran ini sebagian besar diperoleh dari bermain, sayangnya bermain sebagai gagasan yang dikaitkan dengan pembelajaran kurang mendapat apresiasi dalam berbagai lingkungan budaya. Bermain bagi anak merupakan aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan karena dengan bermain anak secara bebas berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketajui dan dapat menemukan hal-hal yang baru. Bahwa melalui permainan anak juga dapat mengembangkan semua potensi secara optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual dan agama. Oleh karena itu bermain bagi anak merupakan jembatan bagi perkembangan tubuh kembangnya. (Rahman, U, 2009: 46-57).

### 3. Proses Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses pembelajaran terjadi melalui banyak cara baik sengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Proses pembelajaran bagi anak usia dini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

#### 1) Perencanaan Proses Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran adalah proses yang mengikuti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang membuat identitas pembelajaran, setandar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, lokasi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan sumber pembelajaran. (Rusman, 2010: 4).

Perencanaan pembelajaran bagi anak usia dini sebagaimana yang dimaksud di dalam permendikbud pasal 11 bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak, dan budaya lokal, dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian. (Permendikbud No.137 Tahun

2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).

## 2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Setiap guru dalam suatu pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis, agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inisiatif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran pada anak usia dini memang harus direncanakan atau dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar anak bisa memperoleh hasil belajar dengan baik dan sempurna. Adapun komponen-komponen dalam pelaksanaan pembelajaran pada taman kanak-kanak yaitu, identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, lokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Profesi guru mempunyai keahlian khusus, kemampuan dan terampil, serta menuntut kreativitas

intelektual dalam membelajarkan anak usia dini, sesuai dengan standar-standar kualifikasi pendidikan khusus anak usia dini. Pelaksanaan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, ditentukan oleh pendidik yang berkompeten sehingga pembelajaran akan lebih optimal. Kesiapan untuk memberikan pelayanan pendidikan secara tepat bagi anak merupakan bagian dari keprofesional seorang pendidik.

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan anak melalui pengenalan dasar-dasar perkembangan sesuai aspek dan hakekat anak usia dini. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dikondisikan sebagai stimulasi dan akan berlangsung efektif apabila bersumber dari tujuan, kebutuhan dan minat. Proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak dan akan berpengaruh pada proses pengalaman belajar dikemudian hari. (Munisah, E, 2020 : 73-84).

### 3) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi dengan bahasa lain ialah penilaian. Penilaian merupakan proses pengumpulan data dan pengelolaan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak, penilaian hasil kegiatan

belajara oleh pendidik dilakukan untuk membantu proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Berdasarkan penilaian tersebut pendidik dan orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang pencapaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar. (Permendikbud No.146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran V, Pedoman Penelitian 2014).

Penilaian merupakan proses menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan, terdapat tiga istilah yang sering digunakan dalam penilaian pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pengukuran, penilaian asesmen. Pada anak usia dini penilaian pelaksanaan penilaian membutuhkan kerjasama multi disiplin untuk anak sehingga dapat diberikan layanan yang tepat. (Ifat Fatimah Zahro, 2015: 94).

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa penilaian pembelajaran merupakan proses penilaian guru terhadap perkembangan serta pencapaian pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan dan menunjukkan secara tepat bahwa kompetensi yang telah ditetapkan benar- benar dikuasi dan di capai oleh anak.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan pembelajaran peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Dedi Mulyasana, 2012: 155).

#### a) Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran di dunia pendidikan. Jika dilihat dari kacamata standar nasional pendidikan, kurikulum adalah bagian dari standar isinya. Isi yang berupa pokok pikiran yang menjadi pijakan dan pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya

kurikulum, maka seolah-olah akan bingung ke arah mana pembelajaran itu dibawa. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan apa yang ingin dicapai. Tidak hanya perguruan tinggi saja yang memang harus memiliki kurikulum ini, namun setiap tingkatan pendidikan dari mulai PAUD, SD, SMP, dan SMA. (Retnaningsih & Khairiyah, 2022 : 143-158).

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan, artinya tanpa kurikulum yang baik dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "curir" yang artinya pelari dan "curere" yang artinya tempat berpacu. Kurikulum diartikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Istilah kurikulum tersebut berkembang kemudian di terapkan dalam pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan di artikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. (Fuji Siti Fujiawati, 2016: 12).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan

dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jadi kurikulum sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan acuan terkait dengan rencana pembelajaran dalam pembelajaran.

#### b) Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, di pahami, dan dapat di kerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu priode belajar. (Zaenaldi Arifin, 2009: 2). Untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik serta menyenangkan bagi anak oleh seorang pendidik guna hasil atau capaian pembelajaran anak tersebut menjadi lebih bermakna (*meaningfull*) sehingga hasil dari belajar anak dapat difungsikan serta dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Daga, 2021). Didalam suatu lingkup pembelajaran sangatlah penting untuk memberikan suatu dukungan stimulasi kepada anak, seperti halnya melalui stimulasi positif contohnya seperti memberikan sanjungan, pujian, ataupun hadiah lainnya. Faktor pendorong tersebutlah yang nantinya akan dapat membantu

anak mencapai hasil dan juga capaian belajar yang baik dan mencapai target yang diinginkannya.

Menurut (I Suyitno, 2012), dalam kegiatan belajar anak yang mengharuskan pembelajarannya sesuai dengan tahapan juga perlu adanya sebuah umpan balik yang akan muncul jika seorang melakukan proses belajar, yang bisa disebut capaian pembelajaran pada anak usia dini. Maka dari itu, dengan belajar atau capaian pembelajaran pada anak usia dini yang lebih optimal. (Pramesti & Waluyo, 2023).

c) Penilaian

Kegiatan penilaian di pendidikan anak usia dini merupakan pengukuran, penilaian dan asesmen. Pengukuran lebih mengarah pada perkembangan anak dengan cara mengukur dan bersifat kuantitatif, misalnya mengukur tinggi lompatan dan aktifitas mengukur lainnya. Istilah penilaian dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah upaya mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan berbagai informasi yang tentang kinerja dan kemaju berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh anak setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian

adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. (Kemdiknas, 2010).

Menurut Griffin dan Nix, penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan tentang karakteristik seseorang atau sesuatu. Haryati berpendapat lain, ia mengungkapkan bahwa penilaian (*assessment*) merupakan istilah yang mencakup semua metode yang biasanya dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai untuk kerja individu peserta didik atau kelompok. (Zaenaldi Arifin, 2009: 15).

Sedangkan menurut, (Mulyasa, 2012: 195), penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Dalam hubungannya dengan penilaian anak usia dini, seyogyanya diperlukan pendekatan yang lebih khusus, disebabkan karena anak-anak pada anak usia ini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak pada usia lainnya. (Zahro, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan proses menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan.

#### **4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini**

Proses penciptaan suasana yang baik bagi anak usia dini harus mengacu pada prinsip-prinsip belajar anak usia dini agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, membangkitkan minat anak dalam belajar, menyesuaikan kebutuhan setiap anak, perbedaan setiap anak, meningkatkan kecerdasan jamak anak.

Berikut beberapa prinsip pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini, diantaranya:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Menurut Maslow kebutuhan anak yang sangat mendasar adalah kebutuhan fisik (rasa lapar dan haus), anak dapat belajar apabila tidak dalam kondisi lapar dan haus. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan keamanan

(merasa aman, terlindungi dan bebas dari bahaya), dan kebutuhan rasa dimiliki dan disayang (berhubungan dengan orang lain, rasa terima dan dimiliki).

- 2) Sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan, setiap anak berbeda perkembangannya, ada yang cepat namun ada juga yang lambat dalam perkembangan.
- 3) Sesuai dengan keunikan anak, setiap anak unik dan berbeda, tidak ada anak di dunia ini yang sama sekalipun anak kembar, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya
- 4) Belajar melalui bermain, bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajagan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.
- 5) Belajar dari kongkrit ke abstrak, dari konsep yang sederhana ke kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial. Agar konsep dapat

dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang.

- 6) Anak sebagai pembelajar aktif, anak melakukan sendiri kegiatan pembelajaran, sehingga anak aktif, guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh.
- 7) Anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dilingkungannya
- 8) Menggunakan lingkungan yang kondusif, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain
- 9) Merangsang kreativitas dan inovasi, proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.
- 10) Mengembangkan kecepatan hidup, mengembangkan kecepatan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, maupun bersosialisasi, dan memperoleh

bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

- 11) Memanfaatkan potensi lingkungan, media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh penndidik atau guru
- 12) Sesuai dengan kondisi ekonomi, social dan budaya, meliputi potensi ekonomi, social dan budaya tempat dimana anak usia dini belajar
- 13) Stimulasi secara holistik, pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu (holistik) yang dilakukan melalui tema. Tema yang digunakan harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak. (Martini Yamin, 2013: 36).

Karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui pengarahannya langsung, semi kreatif atau kreatif. Guru juga perlu memikirkan cara penyampaian bahan ajar atau materi agar dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh anak didik. Pengarahannya yang baik, akan terlihat dari cara anak dalam bekerja. Anak akan bekerja sesuai dengan arahan yang diberikan

oleh guru sebelumnya. Sedangkan apabila arahan tidak diberikan dengan baik, maka anak akan lebih banyak bertanya atau terlihat bingung untuk memulai kegiatan. Namun tentu saja, daya tangkap setiap anak berbeda, oleh karena itu dibutuhkan kepekaan guru dalam membaca anak.

Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini menurut (Nurani, 2011) adalah sebagai berikut :

a. Berorientasi Pada Tujuan

Berorientasi merupakan komponen yang utama, segala aktifitas pembelajaran antara guru dan anak didik sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses kegiatan yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dirasakan keberhasilan bila anak didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian guru harus terlebih dulu menetapkan tujuan pembelajaran sebelum memberikan pelayanan kepada anak didik, seperti pembuatan rencana kegiatan harian, mingguan maupun bulanan atau yang biasa disebut dengan lesson plan, selain menempatkan kegiatan materi yang akan disampaikan, perlu juga menetapkan tujuan dari kegiatan tersebut.

b. Aktivitas

Pembelajaran bukan saja menghafal fakta atau sekedar informasi, tetapi pembelajaran adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong anak didik untuk banyak melakukan uji coba dan permainan-permainan baru, meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental.

c. Individualistis

Pembelajaran merupakan usaha mengembangkan setiap individu anak didik, sebaiknya standar keberhasilannya ditentukan oleh standar keberhasilan, semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi harus mengembangkan aspek lain, yaitu afektif dan psikomotor. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus mengembangkan aspek-aspek tersebut secara integrasi, salah satunya metode diskusi tidak hanya mendorong intelektual anak didik, tetapi mereka didorong secara keseluruhan untuk bersikap jujur, tanggung rasa dan lainnya.

e. Interaktif

Interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke anak didik, melainkan mengajar sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak untuk belajar. Dengan demikian melalui proses interaksi memungkinkan anak berkembang baik mental maupun intelektual. Melalui multimedia pembelajaran interaktif proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta anak menjadi lebih luas dalam memahami, lebih merasakan seperti pada situasi nyata, mampu menumbuhkan perhatian atau antusiasme terhadap topik pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Selain itu multimedia pembelajaran interaktif memiliki sisi manfaat yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak dapat sekaligus belajar dengan menggunakan indera pengelihatan dan pendengarannya, sehingga memudahkan dalam belajar. Contoh multimedia pembelajaran interaksi dapat menggunakan beberapa aplikasi seperti aplikasi *Canva*, *Google Classroom*, *Aplikasi Kinemaster*, *Aplikasi Prezi* dan *Aplikasi Scratch*. (Rasmani, dkk, 2023: 10-16).

f. Inspiratif

Inspiratif mengandung makna agar setiap anak didik selalu mencoba dan melakukan hal-hal yang baru dengan mendapatkan informasi dan dapat memecahkan masalah sendiri. Dengan demikian guru harus memberikan kesempatan kepada setiap anak didik agar dapat berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya.

g. Menyenangkan

Pembelajaran untuk anak didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dimulai dengan penataan lingkungan main yang bagus dan menarik, serta memenuhi unsur kesehatan, mulai dari kebersihan lingkungan main, pengaturan cahaya apabila belajar di dalam ruangan, ventilasi yang baik, dan memenuhi unsur keindahan. Misalnya cat dinding yang segar dan bersih, lukisan dan karya-karya anak yang tertata rapi, media dan sumber belajar yang relevan, dan bahasa tubuh guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar anak didik.

h. Menantang

Pembelajaran merupakan suatu proses yang menantang anak didik untuk mengembangkan

kemampuan berpikir untuk merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan menantang dapat melalui aktifitas kerja anak dengan mencoba berbagai kegiatan main memanfaatkan bahan main yang berasal dari daun-daunan, tanah liat, lumpur, dan lain-lain sehingga secara intuitif atau bereksplorasi. Apabila guru hendak memberikan informasi, harus mampu membangkitkan anak didik menelan untuk memikirkan sebelum mengambil kesimpulan.

i. Motivasi

Motivasi mengandung makna dorongan dari dalam jiwa anak didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri anak didik manakala anak didik merasa membutuhkan. Oleh karena itu guru harus dapat menunjukkan pentingnya setiap anak mempunyai pengalaman dan materi belajar untuk kebutuhan dirinya, dengan demikian anak didik belajar tidak sekedar memperoleh nilai atau pujian melainkan didorong oleh rasa ingin tahu sesuai kebutuhannya. (Nuraeni, N, 2014: 143-153).

### C. asil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1

#### Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Sekarang

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hilma Wati 2019	Peran Guru Pendamping dalam membantu proses pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa (1)Peran guru pendamping dalam kegiatan perencanaan pembelajaran di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh	Penelitian Hilma Wati fokus pada peran guru pendamping sedangkan penelitian ini fokus pada efektifitas guru pendampi	Antara penelitian Hilma Wati dengan penelitian ini adalah metodeny a sama-sama menggunakan Metode Kualitatif

			<p>adalah baik, ng.</p> <p>dalam</p> <p>membantu</p> <p>merancang</p> <p>RPP dan</p> <p>menyiapkan</p> <p>pembelajaran</p> <p>(2) peran guru</p> <p>pendamping</p> <p>dalam</p> <p>pelaksanaan</p> <p>adalah cukup</p> <p>baik, dalam</p> <p>membantu</p> <p>perkembangan</p> <p>aspek anak.</p> <p>(3) Peran</p> <p>guru</p> <p>pendamping</p> <p>dalam</p> <p>evaluasi</p> <p>pembelajaran</p> <p>adalah sangat</p> <p>baik dalam</p> <p>membantu</p>	
--	--	--	---	--

			mengevaluasi pembelajaran yang berlangsung. <sup>1</sup>		
2	Dian Rizki Amelia 2018	Evektivitas Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang	Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan, hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata skor dari indikator aspek perencanaan adalah sebesar 80, 12% dengan katagori Efekti, guru	Tewhnik pengumpulan data pada penelitian Dian Rizki Amelia menggunakan wawancara, observasi dan angket. Sedangkan penelitian	Penelitian Dian Rizki Amelia dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada efektivitas guru pendamping.

<sup>1</sup> Hilma Wati, 'Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampase Banda Aceh', 2019

<sup>2</sup> Dian Rizki Amelia, 'Efektifitas Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Pembelajaran pada Taman Kanak- Kanak di

			<p>pendamping mempunyai peran yang efektif dalam membantu kegiatan perencanaan pembelajaran.</p> <p>Rata-rata skor indikator pelaksanaan pembelajaran sebesar 83.98% dengan kategori sangat efektif dalam membantu kegiatan pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan rata-rata skor</p>	<p>ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p>indikator evaluasi sebesar 81.76% dengan kategori Sangat Efektif. Total rata-rata dari ketiga aspek tersebut diketahui sebesar 82,38% yang menunjukkan kategori sangat Efektif.<sup>2</sup></p>		
3	Nur Lina dan Wa Ode Sartika	Efektifitas Peran Guru Pendamping	Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan	Penelitian Dian Rizki Amelia mengguna	Sama - sam fokus pada efektifitas

<sup>2</sup> Dian Rizki Amelia, 'Efektifitas Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Pembelajaran pada Taman Kanak- Kanak di Kota Semarang', 2018

	<p>Alam 2019</p> <p>Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran di TK Harun Al-Rasyid Kota Kendari</p>	<p>menunjukkan bahwa ada peran guru pendamping yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan uji mandiri sig <math>0,00 &lt; 0,05</math> sehingga dapat di terima.</p> <p>Bahwa nilai rata-rata efektifitas peran guru pendamping dalam membantu adalah 82,3 dalam katagori</p>	<p>kan pendekatan Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi.</p> <p>Sedangkan penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan teknik</p>	<p>guru pendamping.</p>
--	---	--	--	-------------------------

			sangat efektif dalam pembelajaran di TK Harun Al-Rasyid Kendari. <sup>3</sup>	pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.	
4	Aip Saripudin Septem ber 2019	Kompetensi Guru Pendamping Paud Dalam Memenuhi Standar Layanan Paud Non Formal	Kompetensi guru pendamping PAUD di Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya dalam beberaoa aspek masih tergolong	Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep Development Apropriate Practice yang mengatak	Penelitian Aip Saripudin dengan penelitian ini sama fokus dengan metode penelitian Kualitatif .

<sup>3</sup> Nur Lina dan Wa Ode Sartika Alam, *‘Efektifitas Peran Guru Pendamping Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Di TK Harun Al-Rasyid Kota Kendari’* ,2019.ss

		<p>Di Kabupaten Tasikmalaya.</p>	<p>rendah. Dalam hal menciptakan suasana kerja sama antara guru dengan anak jarang di lakukan selain itu pemberian tugas -tugas tambahan bagi siswa PAUD masih sering di lakukan oleh guru. Tugas-tugas pekerjaan rumah semestinya tidak banyak diterapkan di lembaga PAUD.</p>	<p>an bahwa pembelajaran harus sesuai dengan usia perkembangannya dan dikembangkan melalui pendekatan bermain.</p>	
--	--	----------------------------------	---	--	--

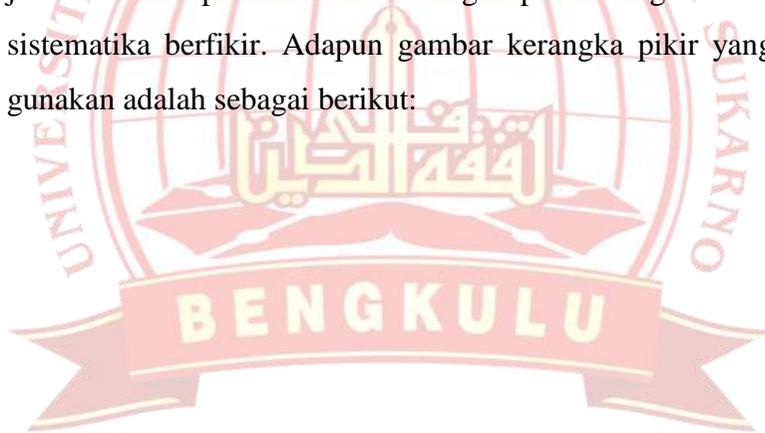
			<p>Namun kenyataan terdapat 42,89% guru PAUD yang masih melakukan penugasan berupa pekerjaan rumah kepada anak. Pembinaan yang dilakukan dapat berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat formal maupun informal. Kerjasama pemerintah dengan</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>berbagai asosiasi pendidik PAUD dari tingkat pusat hingga tingkat kecamatan juga sangat penting, mengingat guru PAUD rata-rata aktif dalam kegiatan- kegiatan gugus PAUD. Sehingga informasi- informasi yang bersifat kebijakan pengembang an dapat tersosialisasik</p>		
--	--	--	--	--	--

			an dengan baik. <sup>4</sup>		
--	--	--	---------------------------------	--	--

#### **D. Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini, calon peneliti memfokuskan penelitian mengenai Analisis Peran Guru Pendamping Dalam Perkembangan Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di PAUD Kembang Wangi Desa Pinju Layang, Kec. Semidang Alas, Kab. Seluma. Dengan ini penulis membuat sekema untuk lebih jelas dan merupakan sebuah kerangka pikir sebagai landasan sistematika berfikir. Adapun gambar kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



---

<sup>4</sup> Arip Sariudin “Kompetensi Guru Pendamping Paud Dalam Memenuhi Standar Layanan Paud NonFormal Di Kabupaten Tasikmalaya” Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, No. 2, September 2019. Hal 75

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

